BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Menurut Ebi (2017) dalam (Windayani et al., 2021:1) masa usia dini dikenal dengan subutan *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lainnya pada anak.Menurut Bacharuddin (2002) dalam (Susanto, 2021:1) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu sampai lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 6-12 tahun.Menurut NAECY (*National Association of Education for young Children*). Menurut NAECY dalam (Rebbeca S., & Moncrieff, 2007:542) menjelaskan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Karakteristik anak pada usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa.

Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkenbangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun secara individual.Menurut Hartoyo (2004) dalam (Suryana, 2016:26) berpendapat berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini terbagai dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagai dalam empat tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddle*r (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa praseolah 3-6 tahun, (d) masa kelas awal 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini disebut juga sebagai awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Ciri-ciri ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini (Mashar, 2015:7). Bagi orang tua masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua misalnya melawan ornag tua, marah tanpa

alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai usia bermain karena pada masa-masa ini anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan puncalnya ada pada tahun-tahun tersebut. Adapun karakteristik yang dimiliki anak usia dini yang membedakannya dengan orang dewasa, yaitu:

1) anak memiliki sifat unik yang khas antara yang satu dengan yang lainnya disebabkan karena mereka tumbuh dan berkembang dalam latar belakang keluarga yang berbeda, seperti gaya belajar;
2) anak relatif berprilaku spontan dalam bertindak seperti melompat sambil berteriak saat merasa gembira walaupun berada di depan umum;
3) anak selalu memiliki energi dan bersifat aktif seperti melakukan kegiatan bermain sepanjang hari;
4) anak memiliki sifat egosentris artinya melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri;dan
5) anak memiliki keingintahuan yang kuat dan selalu bersikap hantusias terhadap segala sesuatu.

Karakteristik di atas memberikan pemahaman kepada orang tua atau pendidik mengenai karakteristik anak usia dini sehingga lebih menganal tumbuh kembang mereka agar dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang tepat. Hal ini dianggap perlu sebeb anak mulai belajar mengenal akan dunia tata krama atau sopan santun, peraturan, norma, dan etika yang berlaku di lingkungan dan mulai berkomunuikasi dengan sekitar dan mulai memahami respons orang lain.

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun

Bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam komunikasi manusia. Bahasa bersifat unik sekaligus bersifat universal bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati bahwa hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Keterampilan yang harus di miliki anak mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan berbahasa tidak di kuasai dengan sendirinya oleh anak akan tetapi keterampilan berbahasa akan di peroleh melalui prosedur pembelajaran atau memerlukan upaya pengembangan.

Dalam Machado (2012:4) mengatakan bahwa *"Language, refers to a system of intentional communication and self- expression through sounds, signs (gestures), or symbols that are understandable to others."* Artinya, bahasa adalah system komunikasi yang disengaja yang diekspresikan melalui ekspresi individu, disampaikan melalui suara, isyarat, ataupun symbol yang dimengerti oleh individu lainnya. proses berbahasa ini yang mencangkup dua arah, yaitu mengirim dan menerima. Anak dapat menyampaikan bahasanya melalui tulisan, kata-kata, raut wajah atau gestur tubuh. Keterampilan bahasa penting bagi anak sebagai pembentuk konsep informasi dan pemecah masalah.Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak

diharapkan guru dapat mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasi sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam perkembangan bahasa digunakan untuk melihat percakapan anak disertai dengan penggunaan teknologi untuk merekam suara anak.Anak usia 5–6 tahun memiliki kemampuan berbahasa sebagai berikut:

1) sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata;
2) lingkup kosakata yang dicuapkan anak menyangkut warna, ukuran,, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan perbandingan, jarak dan permukaan (kasar atau halus);
3) anak 5–6 tahun sudah mampu menjadi pendengar yang baik;
4) anak dapat berpartisipasi dalam satu percakapan yang dapat ditandai ketika anak sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi pembicaraan tersebut; dan
5) percakapan yang dilakukan anak 5–6 tahun menyangkut komentar, terhadap apa yang ia lakukan sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. selain itu anak usia ini sudah bisa mengekspresikan sesuatu dengan membaca maupun menulis puisi.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana melainkan kegiatan yang dinamis. Oleh karena itu diperlukan upaya manajemen yang baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efesien.Secara umum tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi maupun rangsangan untuk perkembangan potensi anak supaya menjadi anak yang bertaqwa, sehat, berilmu, kritis, kreatif, inovatif, mandiri serta percaya diri. Tujuan lain

pendidikan anak usia dini yaitu memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta mengembangkan potensi anak supaya di masa yang akan datang menjadi manusia yang bermanfaat.

Pendidikan anak usia dini sebagaimana telah ditetapkan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional tidak terlepas juga dari kesadaran akan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan. Pada pasal 28 C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan da memperoleh manfaat dari ilmu kemampuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

e. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah melakukan pembinaan, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak usia dini secara optimal demi terbentuknya prilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya sehingga nantinya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara rinci fungsi pendidikan anak usia dini menurut wijana (2008) yaitu sebagai berikut.

1) Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri

dengan keadaan dirinya sendiri. Pendidikan anak usia dini membantu anak beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah.

2) Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada. Di lembaga pendidikan anak usia dini anak akan bertemu denga teman sebaya lainnya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman, dan mengenali sifat-sifat temannya.

3) Fungsi pengembangan, dilembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

Fungsi bermain, melalui kegiatan bermain anak akan bereksplorasi dalam dunianya serta membangun kemampuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat melatih meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas.

2. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Metode Cerita

Dalam mengembangkan karakter anak melalui buku cerita ini metode yang dipakai adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Untuk dapat bercerita baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hanl sebagai berikut:

1) Menguasai isi cerita secara tuntas;
2) Memiliki keterampilan bercerita;
3) Berlatih irama dan modulasi suara secara terus menerus;
4) Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak;dan
5) Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Dalam kegiatan bercerita akan menjelaskan sesuatu yang mengenai perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara usan dengan tujuan membagikan pengalaman dan kemampuan kepada orang lain. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk rnengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak. Vygotsky dalam Eliza (2017:154) menyatakan bahwa hasil pembelajaran yang menggunakan cerita dapat mengenalkan anak pada suatu peristiwa yang secara langsung dekat dengan keseharian anak memalui cerita dongeng versi bahasa Indonesia. Anak secara langsung mendengarkan bahasa Indonesia yang mana meningkatkan kemampuan bahasa nasional anak di dalam buku cerita yang digunakan pada di TK.

b. Media Buku Cerita Bergambar

Dalam pembelajaran mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun media yang dipakai adalah buku cerita bergambar. Buku cerita adalah salah satu media yang paling disukai oleh anak-anak terutama yang memiliki ilustrasi dan sedikit permaianan buku interaktif yang melibatkan anak, maka anak akan merasa berada dalam cerita. Buku cerita anak pada umumnya adalah cerita pendek, yang merupakan sebuah cerita yang alurnya tidak banyak basa-basi dan berkepanjangan, pengaturan cerita padat namun dapat mengkornunikasikan pesan secara baik, sehingga masalah yang timbul dapat selesai atau dianggap selesai. Cerita anak- anak harus dapat berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.Menurut Nurgiyantoro (2018), menyatakan bahwa buku cerita yang baik untuk anak seharusnya memenuhi persyaratan berikut: (1) maten dapat dipahami anak, (2) menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipaharni anak, (3) rnempertimbangkan (kompleksitas) kosakata dan strukiur, (4) berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa yang balk. Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang dilengkapi gambar ilustrasi cerita, biasanya cerita yang terkandung dalam buku bergambar adalah cerita yang mengajarkan anak akan suatu hal. Misalnya : patuh kepada orang tua, cara bersikap dan berbicara yang balk kepada saudara saudara. Perancangan ini juga menggunakan bahasa non formal dan terdapat motivasi-motivasi yang

bersifat persuasif agar dapat mensugesti anak untuk tetap belajar.Pada buku cerita "Aku Suka Buah-Buahan" dan "Si Tupai" ini menceritakan tentang bagaimana anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan kemasan cerita yang menarik pada benda-benda ciptaan Allah SWT.

c. Manfaat Buku Cerita Bergambar Bagi Anak Usia Dini

Banyak manfaat yang anak dapat dari kegiatan cerita yaitu anak dapat mengembangkan kosakata yang dimiliki, membantu kemampuan anak dalam berbicara, dan juga anak bisa mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai dengan karakteristik tokoh yang dibacakan.Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kegiatana cerita bermanfaat untuk:

1) Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
3) Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.

Moeslichatoen (dalam Rahayu 2013:82) mengemukakan bahwa,"Manfaat kegiatan cerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi bahasa anak".Kegiatan cerita juga bermanfaat dalam perkembanngan anak.

Tidak hanya untuk diri anak saja, namun juga dalam sosial bermasyarakat. Musfiroh menyatakan bahwa “Manfaat kegiatan cerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral kesadaran beragama, aspek emosi semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak”.Yudha mengemukakan manfaat dari cerita, yaitu “Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak, melatih anak-anak konsenterasi, mengasah kreativitas anak, media bersosialisasi, menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak, melatih anak berfikir kritis dan sistematis, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, dan yang terakhir melatih kemampuan bahasa anak”.Menurut Moeslichatoen (dalam Istiana & Agus, 2018:108) mengungkapkan cerita dalam kegiatan pembelajaran di TK/RA mempunyai manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK/RA diantaranya sebagai berikut:

1) menanamkan kejujuran, keberanian, kesetian, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan, keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
2) memberi sejumlah kemampuan social, nilai-nilai moral dan keagamaan.;
3) memungkinkan akan mengembangkan akan kemampuan kogntif, efektif, maupun psikomotorik masing-masing.
4) melatih anak untuk mendengarkan dengan baik, menjadi pendengar yang kreatif dan kritik, sehingga mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengar.
5) memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik serta dapat menggambarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, sehingga memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

Kegiatan cerita memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak, seperti membantu perkembangan

imajinasi anak. Mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar sebagai emosi dan perasaan, seperti sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi yang lain.Dapat disimpulkan bahwa manfaat cerita adalah dapat menyalurkan ekspresi juga bisa mengenalkan budaya dalam kegiatan yang menyenangkan, cerita juga dapat membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, malu untuk berani tampil dihadap orang lain, membantu anak untuk mengasah imajinasi yang dimiliki membantu bahasa anak juga mampu meningkatkan rasa percaya diri anak.

d. Tujuan Metode Buku Cerita Bergambar

Cerita merupakan kegiatan menuturkan sesuatu informasi yang berisi tentang suatu hal atau kejadian yang bersifat nyata atau hanya bersifat rekaan saja tetapi memiliki pesan yang ingin disampaikan. Brewer (2007) mengemukakan *"Storytelling also invites children to become active by participating in the story, repeating phrases or words or creating voices or gestures for the characters"*.Pendapat diatas mengemukakan bahwa cerita dapat membuat anak menjadi anak yang aktif berpartisipasi dalam cerita melalui memerankan tokoh atau karakter yang ada dalam cerita, anak juga dapat terlibat dengan cara meniru kata kata atau gerakan-gerakan dalam cerita sehingga anak lebih tertarik mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh

guru.Menurut Gunarti (dalam Yulianik, 2021:137) mengungkapkan tujuan dari cerita adalah:

1) Mengembangkan kemampuan bahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening),* juga kemampuan cerita (*speaking)* serta menambah kosakata-kosakata yang dimilikinya.
2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya, karena dengan cerita anak akan diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir serta simbolik.
3) Menanamkan pesan pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep- benar salah atau konsep ketuhanan.
4) Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal- hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui peristiwa disampaikan.
6) Mengembangkan potensi kreatif anak melaui keragaman ide cerita yang di tuturkan.

Menurut Moeslichatoen (dalam Hikmah, 2018:93) mengungkapkan tujuan kegiatan cerita bagi anak adalah:

1) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
2) Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan cerita.
3) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.;
4) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.;
5) Anak dapat menjawab pertanyaan.;
6) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehinngga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

e. Macam-macam Teknik Cerita

Ada beberapa macam teknik cerita yang dikemukakan oleh Moeslichaton (dalam Istiana & Agus, 2018:201-202) yang dapat dipergunakan antara lain sebagai berikut:

1) Membaca langsung dari buku cerita, teknik ini membaca langsung dari buku yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan anak, terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang terikat didalamnya.;
2) Becerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar dari pada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.;
3) Menceritakan dongeng, dongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak dapat membantu anak mengenalkan budaya leluhurnya dan menyerap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.;
4) Cerita dengan menggunakan papan flannel, teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan media boneka.;
5) Cerita dengan menggunakan media boneka, pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.;
6) Cerita sambil memainkan jari-jari tangan, teknik ini memungkinkan guru berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan dan ini tergantung kreativitas guru dalam memainkan jari-jarinya sesuai dengan perwatakan tokoh yang dimainkan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menggunakan metode cerita dengan macam buku cerita bergambar yang bertujuan membawakan cerita kepada anak dengan menceritakan kisah disertai dengan gambar yang menarik pada karakter, latar, dan sebagainya di dalam cerita. Dalam penggunaan metode cerita buku bergambar juga

harus memperhatikan beberapa hal yaitu, cerita yang disampaikan harus dikemas menarik dan sesederhana mungkin sehingga anak akan akan tertarik dan merespon serta memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut.

f. Prosedur Penerapan Pembelajaran melalui Buku Cerita Bergambar

Prosedur penerapan dalam pembelajran melalui kegiatan cerita dapat dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menetapkan tujuan dan tema cerita, tujuan kegiatan cerita ada dua yaitu: memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Team dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan serta berdasarkan pada kehdupan anak di dalam keluarga, disekolah, atau di masyarakat.
2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, bentuk-bentuk yng bisa dipilih, misalnya bercerit dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunkan papan *flannel*, menceritakan dongeng dan sebagainya.
3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan cerita, bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiataan cerita sangat tergaantung pada bentuk cerita yang dipilih guru.
4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan cerita, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:
    a) Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita, mengomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian

informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan cerita serta tema yang dipilih.

b) Mengatur tempat duduk, setting yang bisa dipilih guru diantaranya anak duduk melingkar di atas tikar atau karpet, atau anak duduk di kursi dengan format setengah lingkaran.

c) Kegiatan pembukaan, pada kegiatan pembukaan ini, guru dapat menggali pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh anak serta menghubungkannya dengan pengalaman-penglaman baru yang akan didapatkan anak melalui kegiatan cerita.

5) Pengembangan cerita, pada tahap ini guru dapat mengembangkan cerita dengan memberikan informasi-informasi tambahan yang akan memperkaya pemahaman anak tentang isi cerita yang telah disampaikan guru.

g. Penerapan Strategi Pembelajaran Buku Cerita Bergambar

Strategi pembelajaran melalui cerita dilaksanakan dengan mengacu pada prosedur yang telah dikembangkan sebelumnya sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan dan tema cerita, metode cerita ini mempunyai tujuan dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran itu ada dua macam yaitu memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan. Dalam menetapkan tujuan

pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih, tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau luar sekolah.

2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih, setelah kita menemukan tema cerita, maka guru harus memilih bentuk-bentuk cerita seperti: cerita menggunakan ilustrasi gambar, membaca cerita menggunkan buku gambar atau majalah, cerita menggunakan papan flanel.
3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan cerita.
4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan cerita.
5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan cerita.

Menurut Moeslichatoen (2004:18) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode cerita yang haruas diperhatikan dan dilaksanakan sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan cerita.
2) Menetapkan untuk cerita yang dipilih.
3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan ceritasesuai dengan yang direncakan.
4) Sebelum mulai cerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.
5) Pembukaan kegiatan cerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.

6) Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
7) Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
8) Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan cerita.

Berdasarkan langkah-langkah tersebutdalam kegiatan cerita perlu adanya rancangan serta langkah-langkah yang matang sebelum mulai cerita agar metode cerita dapat berlangsung dengan baik.

3. Kosakata

a. Definisi Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun

Kosakata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang misalnya anak-anak dalam belajar bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan ide atau gagasan pada suatu objek yang dibicarakan dilsekitarnya. Purwo (dalam Yunisah, 2007:65) menyatakan bahwa kemampuan kosakata merupakan ukuran pemahaman anak terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Zuchdi (Murti, 2011:45) kemampuan kosakata adalah kemampuan anak untuk mengenal, memahami dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan kosakata anak dimulai dengan mempelajari kata–kata secara individu ketika anak mulai belajar berbicara kemudian

berkembang terus-menerus seiring perkembangannya. Yusuf (2011) menyatakan bahwa perkembangan perbendaharaan kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama kemudian mengalami tempo cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah masuk sekolah. Kosakata tersebut selalu mengalami perluasan sesuai perkembangan usia Dorothy Einon mengungkapkan bahwa anak usia 3-4 tahun menguasai sekitar 1250 kata belajar sekitar 50 kosakata baru setiap bulan. Kalimat yang digunakan terdiri dari setiap bulan, kalimat yang digunakan terdiri dari 3-4 kalimat dengan struktur kata yang lebih kompleks. tetapi pada usia ini anak mengalami kesulitan menjawab percaya "mengapa,"dimana", dan "apa" walaupun anak sering mengajukan pertanyaan jenis itu. pada anak usia ini juga cenderung menggunakan kata "bila" dan "karena".Dari uraian di atas kemampuan kosakata anak adalah ukuran pemahaman seseorang menggunakan kosakata untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar. Perkembangan kosakata anak akan selalu mengalami peningkatan sesuai dengan tahap perkembangan usia

b. Kemampuan KosakataAnak Usia 5–6 Tahun

Kemampuan kosakata merupakan hal yang sangat penting, karena kemampuan kosakata merupakan penentu anak dalam memahami kata-kata dalam berbahasa. Miranti menyatakan kosakata adalah kemampuan anak untuk mengenal, memahami, serta

menggunakan kata-kata dengan baik dan benar saat mereka cerita. Anak mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dengan kalimat sehari-hari secara sederhana, terkadang tanpa sadar mereka menambah kosakata melalui kata-kata yang baru mereka dengar. Kesimpulan dari kemampuan kosakata dapat mengenal, memahami, serta menggunakan kata-kata yang baik dan benar karena akan menambah kosakata melalui kata-kata yang baru mereka dengar.

c. Perkembangan Kemampuan Kosakata Anak Usia 5–6 Tahun

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. Dalam mengembangkan jumlah kosakata anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi. Anak mempelajari dua jenis kosakata, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri dari atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda seperti “manusia”, “baik” dan “pergi”. Kosakata umum terdiri dari:

1) Kata benda: kata yang pertama dipakai anak daladah kata benda. Umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celotehan yang disenangi. Contoh: kata “Ia” untuk benda bernama “bola”.
2) Kata kerja: setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya yang melukiskan tindakan. Seperti “beri”, “ambil” atau “pegang”. Contoh: ketika anak menginginkan bola didepannya anak mengucapkan “ambil bola”.
3) Kata sifat: kata sifat muncul pada anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang digunakan adalah kata baik, buruk, bagus, nakal, panas, dan dingin. Pada prinsipnya kata sifat digunakan pada orang, makanan dan minuman.

Contoh: seorang anak memukul temannya, anak yang dipukul merasakan ketidaknyamanan dan dia mengatakan "si A nakal, aku dipukul".

4) Kata keterangan: kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak umumnya adalah "di sini, dan di mana". Contoh: anak menunjukan tempat ia tidur kepada saudaranya "aku tidur di sini".
5) Kata perangkai dan kata ganti: ini muncul paling akhir karena paling sulit digunakan. Misalnya anak bingung kapan menggunakan kata "aku", "nya", "kami", dan "mereka".

Sebaliknya kosakata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Kosakata khusus yaitu:

1) Kosakata warna: sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa segera mereka akan mempelajari nama warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna. Contoh, anak menyebutkan warna biru untuk langit, warna merah untuk darah, dan warna kuning untuk buah nanas. Anak pertama kali menggunakan kata "orange (oranye) juga mengacu pada warna. Dan kemudian ditemukan bahwa kata *orange* adalah warna kombinasi air merah dan kuning.
2) Kosakata jumlah: dalam skala intelegesi stanfrod Binet (*stanfrod Binet inteligence scale*) anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung objek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata "tiga", "sembilan", "lima", "sepuluh", dan "tujuh" untuk menghitung jumlah biji. Contoh, anak menghitung tiga gambar mobil dengan mengucapkan kata urutan satu, dua, tiga, sambil menunjuk pada gambar tersebut.
3) Kosakata waktu: biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan. Contoh anak menyebutkan kata "hujan" ketika ada air hujan yang turun. Anak menyebutkan kata "malam" ketika meliha bulan di langit.
4) Kosakata uang: anak yang berumur empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya. Contoh, anak menamai uang lima ratus rupiah untuk uang logam berwarna kuning, berbentuk bulat, dan uang dua ribu dengan warna abu-abu, berbahan kertas.

d. Karakteristik Kosakata Anak

Hurlock mengemukakan bahwa tahap kedua dalam belajar berbicara pada anak adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan bahasa anak harus belajar mengingat arti dengan bunyi. Anak akan lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkan. Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa anak mempelajarai dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata ganda khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda, sedangkan kosakata khusus terdiri atas kata dengan arti spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Pada setiap jenjang umur kosakata umum lebih banyak ketimbang kosakata khusus. Berikut pemaparan karakteristik utama kosakata masa kanak-kanak, yakni kosakata umum dan khusus menurut Tesa Putri Permatasari.

1) Kosakata umum, kosakata umum yakni kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda, sebagai berikut:

   a. kata benda, merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda,umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.
   b. kata kerja, setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, anak mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya melukiskan tindakan seperti: “beri”, “ambil”, “pegang”.
   c. kata sifat, kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Padamulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah “baik”, “buruk”, “bagus”, “nakal”, “panas”, “dingin”. Kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan, dan minuman.

2) Kosakata khusus

a. kosakata warna, sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar padaa usia 4 tahun. Seberapa segera anak akan mempelajari warna yang lain bergantungan pada kesempatan belajar dan minat belajar anak tentang warna.
b. jumlah kosakata, dalam skala intelegensi Stanford-Binet (Stanford binet intelegensi scale) anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek, dan pada usis 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata seperti, "tiga", "Sembilan", "lima", dan sebagainya untuk menghitung jumlah benda; dan
c. kosakata waktu, biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.

Menurut Tarigan (2016:67) mengungkapkan kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari kata lain, sebagai berikut:

1) Istilah kekerabatan, misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek,paman, dan bibi.;
2) Nama-nama bagian tubuh, misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, dan betis.;
3) Kata ganti (diri penunjuk), misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, dan sana.;
4) Kata bilangan pokok, misalnya: satu, dua, tiga, empat, duapuluh, seratus, seribu, dan sejuta.;
5) Kata kerja pokok, misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, dan lari.;
6) Kata keadaan pokok, misalnya: suka, duka, senang, susah, sedih, lapar, kenyang, haus, sakit, bersih, kotor, cepat, lambat, jauh, dekat, besar, kecil, terang, gelap, banyak, sedikit, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati,; dan
7) Benda-benda universal, misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan.

Lebih lanjut lagi Henry Guntur Tarigan, kosakata yang Anak Usia Dini peroleh adalah kosakata dasar atau basic vocabulary. Pembagian

kosakata dasar anak-anak berdasarkan atas jenis kata. Pembagian kosakata dasar tersebut antara lain:

1) nomina pokok, misalnya: ayah, ibu, anak,kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, air, udara, langit, bintang, bulan, matahari, dan lain-lain.;
2) verba pokok, misalnya: makan, minum,duduk, tidur, bangun, mendengar, berbicara, melihat, berjalan, bekerja, datang, pergi, mandi, bernyanyi, memangku, menggendong, membawa, mengangkat, memberi, menerima.;
3) adjektiva pokok, misalnya: lapar, haus, panas, dingin, besar, kecil, tua, muda, hidup, mati, jauh, dekat, cepat, lambat, banyak, sedikit, terang, gelap, berat, ringan, bersih, dan lain-lain.;
4) numeralia pokok, misalnya: satu, dua,tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, seratus, seribu.

Setelah anak memasuki usia sekolah, kosakata anak akan bertambah dengan cepat karena diajarkan langsung, pengalaman baru, mendengarkan radio atau televisi. Perbedaan individual dalam ukuran kosakata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar. Dari paparan klasifikasi kosakata anak usia dini menurut para ahli di atas, maka dalam penelitian ini kosakata yang akan diteliti dan dibahas adalah kata benda, kata sifat, dan kata kerja atau verba. Jenis kosakata tersebut diambil dari beberapa pendapat para ahli dan diringkas dari semua pendapat yang saling mewakili jenis kosakata tersebut.

e. Cara mengajarkan kosakata

Banyak cara untuk mempelajari kosakata. Anak memiliki karakteristik tersendiri dalam mempelajari kosakata. Edgar Dale (Tarigan, 1986) menyatakan bahwa cara anak mempelajari kosakata

ada 2 cara, yaitu: pertama, anak mendengar kata-kata dari orang tua, anak yang lebih tua, teman sepermainan, televisi atau radio, tempat bermain, toko, pusat perbelanjaan dan kedua, anak mengalami sendiri dengan mengatakan benda-benda, memakannya, merabanya, menciumnya, dan meminumnya.Anak akan belajar kosakata melalui apa yang anak dengar dan apa yang anak alami sendiri. Salah satu cara anak mempelajari kosakata dengan mengatakan benda-benda melalui permainan. Permainan ini didesain khusus untuk meningkatkan kosakata anak. Dengan terlibat langsung dalam sebuah permainan akan menambah pengalaman-pengalaman yang didapat anak, sehingga perkembangan kosakata anak dapat berkembang pesat.Untuk menstimulasi penambahan pemerolehan kata anak dapat melakukan hal-hal berikut ini:

1) tetapkan kata-kata yang hendak diperkenalkan kepada anak, catat kata-kata tersebut.;
2) integrasikan kata-kata tersebut ke dalam cerita. ulang kata-kata itu dalam konteks yang tepat sehingga anak memperoleh gambaran makna.;
3) ucapkan kata tersebut dengan lafal yang jelas dan menonjol hingga anak dapat mengidentifikasikannya sebagai kata yang baru.; dan
4) cek pemahaman anak terhadap kata-kata tersebut dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka, seperti “Apa yang kecil mungil mbak Intan? ”Sekecil apa itu?” (Musfiroh, 2005:56).

Dari uraian di atas kosakata anak dapat distimulasi dengan mudah dan sederhana, yaitu dengan mengenalkan benda-benda konkret yang ada disekitar anak dan dari apa yang anak alami dalam kehidupan sehari-hari.

f. Jenis Kosakata

Kosakata pada penelitian ini difokuskan pada kosakata benda (Nomina), kata kerja (Verba), dan kata sifat (Adjectiva), berikut pengertian masing-masing kosakata menurut (Alwi, dkk. 2010:78).

1) Kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia,binatang, benda, konsep atau pengertian, untuk anak usia prasekolah mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang ada disekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Dan benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih mudah untuk mengingat benda-benda tersebut. Seperti gambar, ibu, adik, melati, buku,capung, jeruk, apel, nanas, pilot, sungai, mobil, bapak, kambing, sapi, kursi, pintu, jendela danlain-lain.

2) Kata kerja yang dikuasai anak usia prasekolah berhubungan dengan aktivitas atau tindakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Kosakata tersebut diantaranya adalah bangun, baca, mandi, makan, tidur, minum, kerja, pulang,beli, lari dan lain-lain.

3) Kata sifat kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda. Kata sifat dapat kenalkan anak seperti cantik, sakit, nakal, lupa, sehat, pintar, takut, baik dan lain-lain.

Dari jenis-jenis kosakata di atas untuk menstimulasi kosakata pada anak pendidik dapat memulainya dengan kata benda, kata kerja, kata sifat.

Kosakata dapat distimulasi dengan benda-benda konkrit yang ada disekitar anak dan dari pengalaman kegiatan sehari-hari anak. Penelitian ini menstimulasi kemampuan kosakata anak melalui penggunaan kosakata.

B. Penelitian Relavan

Dalam merencanakan penelitian ini, penulis menjumpai beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh metode buku cerita bergambar terhadap belajar anak. Latar belakang yang mendorong penelitian-penelitian ini dilakukan adalah masalah yang sama mengenai kemampuan kemampuan kosakata atau pengembangan bahasa anak yang masih belum berkembang secara optimal. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Nurul Khasana (2016), yang berjudul "Pengaruh Metode Cerita Terhadap Kemampuan Kosakata pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Metuk Mojosongo Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kosakata anak. Hal ini karena metode cerita masih jarang diberikan pada kegiatan pembelajaran dan media yang digunakan baru menggunakan buku cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode cerita terhadap kemampuan pengusaan kosakata pada anak kelompok B TK Pertiwi II Metuk. Penelitian ini merupakan

penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan yaitu *preexperimental design* jenis *one group pretest-postest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data kemampuan kemampuan kosakata yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian diperoleh kemampuan kemampuan kosakata anak kelompok B pada *pretest* sebesar 454 dan posttest 620. Hasil analisis data uji t diperoleh bahwa t hitung -40,699 ≤ -t tabel = 1,717. Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

2. Penelitian Elvis Arya Mukti (2018), yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Cerita Melalui Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok TK A di *Baby Smile Sc*hool Sidosermo – Surabaya". Skripsi. Mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Surabaya. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mendengar, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan eksperimen pura-pura dengan rancangan *pretest – posttest design*. Subyek dalam penbelitian ini adalah siswa-siswi kelompok TK A di *Baby Smile Schoo*l Sidosermo Surabaya yang berjumlah 12 anak. Instrumen penelitian ini menggunakan skala penilaian dan dalam menguji validitas instrumen menggunakan validitas ahli serta rumus H.J.X Fernandes dalam mengetes reliabilitas

pengamatan. Melalui uji statistik non parametrik dengan menggunakan rumus Wilcoxon Sign Test, maka dari hasil penelitian dapat diperoleh Z hitung -3,071 dengan p-value (probabilitas) sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 5%.

Berdasarkan penelitian diatas, maka persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa termasuk kemampuan kosakata, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian di atas lebih kepada peningkatan kemampuan berbahasa anak yang menggunakan penelitian PTK, sedangkan pada penelitian ini lebih kepada pelaksanaan penerapan metode cerita yang menggunakan metode kuantitatif.

C. Hipotesis Penelitian

Hubungan adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:Metode buku cerita bergambar berpengaruh terhadap kemampuan kosakata pada anak usia 5–6 tahun di KB Abu Hurairah Malikian.